BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang cukup penting dalam kajian ilmu psikologi. Selain itu, remaja juga merupakan pewaris dan penerus kehidupan yang perlu mendapat perhatian. Karena dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa yang labil jika dilihat dari perkembangan fisik ataupun psikologis dan tidak sedikit remaja yang bisa melewati masa tersebut dengan baik.

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi kematangan rohani dan jasmani terutama fungsi seksual. Pada periode ini yang sangat menonjol adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri.[1]

Banyak perkembangan yang dialami oleh remaja di masa ini, diantaranya yaitu; perkembangan fisik, perkembangan pengambilan keputusan, perkembangan orientasi masa depan, perkembangan kognisi sosial, perkembangan pemahaman tentang agama, perkembangan hubungan dengan teman sebaya, perkembangan seksualitas, dan perkembangan penalaran moral.[2]

---

[1] Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), cet. 5, p. 148.

[2] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Rosdakarya, 2013), cet. 8, p. 189-206.

Masuknya masa remaja pertama dari berakhirnya masa kanak-kanak disebut sebagai masa remaja awal. Pada masa munculah minat subyektif kedalam diri sendiri yang sangat besar. Untuk masa ini, masalah AKU/DIRIKU merupakan tema yang penting. Masa pubertas pada tahap remaja ini juga merupakan masa rekonstruksi. Dengan timbulnya kepercayaan diri, timbul pula kesanggupan menilai kembali tingkah laku sendiri yang dianggap tidak bermanfaat lagi, untuk digantikan dengan aktivitas yang lebih bernilai.[3]

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.[4]

Adapun tugas perkembangan remaja tahap awal dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.[5] Adapun tugas pada perkembangan masa remaja yaitu:[6] 1). Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita;

---

[3] Kartini Kartono, *Psikologi...*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), cet. 5, p. 169.

[4] Harlock B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,1980), cet. 5, p. 206.

[5] Harlock B. Elizabeth, *Psikologi...*, p. 209.

[6] Harlock B. Elizabeth, *Psikologi...*, p. 10.

2). Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; 3). Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; 4). Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya; 5). Mempersiapkan karier ekonomi; 6). Mempersiapkan perkawinan dan keluarga; dan 7). Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Pada diri remaja tahap awal ini terdapat berbagai macam perubahan sikap yang mampu membuat mereka kesulitan dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment.* Menurut Schneiders dalam buku Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:[7] 1). Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*); 2). Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*); dan 3). Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).

Makna akhir dari hasil pendidikan seorang individu terletak pada sejauh mana hal yang dipelajari telah membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat,. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah dan diluar sekolah ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat dan sikap-sikap.

Dengan pengalaman-pengalaman itu, ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa

---

[7] Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. 8, p. 173.

mendatang. Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan dimana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian yang baik atau yang salah suai.

Sejak lahir sampai meninggal, seorang individu merupakan organisme yang aktif. Ia aktif dengan tujuan dan aktivitas yang berkesinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmaniahnya dan juga semua dorongan yang memberi peluang kepadanya untuk berfungsi sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian diri adalah suatu proses. Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.[8]

Penyesuaian diri ini dilakukan oleh para remaja tahap awal jika didapatkan dorongan dalam diri mereka untuk bisa menyesuaikan diri dengan pribadi masing-masing serta kawan dan lingkungan yang ada disekitar mereka pada umumnya. Dalam hal nya, seseorang yang mendapati kesulitan dalam penyesuaian diri dikatakan sebagai seseorang yang mengalami salah suai.

Pada hakikatnya, seseorang yang mengalami salah suai dalam hidupnya, perlu adanya konseling sebagai salah satu cara agar ia mampu untuk kembali menyesuaikan diri baik dengan diri sendiri, teman maupun lingkungan. Konseling merupakan pelayanan terpenting

---

[8] Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. 4, p. 220-221.

dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung maupun lewat media.[9] Begitu banyak ragam layanan konseling, salah satunya yaitu konseling sebaya. Dalam konsep awal konseling sebaya diyakini mampu membantu individu yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Hadirnya konseling sebaya bersamaan dengan konsep bantuan sebaya yang bertujuan membantu para penderita alkoholik. Namun dalam perkembangannya, konsep dan penerapan konseling sebaya merambah ke sejumlah adegan dan permasalahan.

Konseling sebaya atau kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi antara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik dalam budaya Amerika Serikat. Pertemanan dengan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan sendiri untuk menentukan komposisi masyarakat mereka. Bagaimanapun, seseorang dapat belajar menjadi petarung yang baik hanya jika berada diantara kawan yang seusia. Salah satu fungsi penting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga.[10]

Konseling sebaya yang biasanya dilakukan oleh remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan "*adolesence*", yang berarti tumbuh menjadi

---

[9] Syamsu, Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, p. 21.

[10] John W. Santrock, *Remaja (terjemahan)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), cet. 11, p. 55.

dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Dalam rumusannya, istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa.[11]

Pada masa remaja awal, khususnya usia 12 hingga 15 tahun baik laki-laki maupun perempuan kerap kali merasakan ketegangan, kekhawatiran bahkan mungkin kecemasan karena perubahan perkembangan dari anak-anak ke remaja tahap awal.

Adapun kegiatan anak remaja tahap awal di luar dan didalam lingkungan pondok tentulah berbeda. Mereka harus jauh dari orang tua, bahkan mereka yang yatim dan piatu memang sudah tidak memiliki orang tua. Namun di dalam yayasan yang berbasis pesantren dengan kajian ilmu-ilmu agama yang diberikan diharapkan bisa membantu nilai-nilai agama yang mungkin kurang jika harus kita dapatkan di rumah.

Pada dasarnya, nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa kurang. Dalam keluarga mungkin kita sering mendapati anak-anak yang sudah masuk kedalam masa pubertas terlalu sibuk dengan *gadget* dan segalanya, mereka belum mampu menyesuaikan dirinya baik dengan orang lain maupun lingkungan.[12]Tumbuh dan berkembangnya kesadaran agama dan pengalaman agama ternyata melalui proses yang gradual, tidak sekaligus. Dalam kesehariannya, anak-anak umumnya tergabung dalam kelompok sebaya, atau dalam kegiatan yang sama.[13]

---

[11] Desmita, *Psikologi...*, p. 189-190.

[12] Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. 3, p. 1.

[13] Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 7, p. 221-222.

Adapun keadaan di Yayasan Jauharotussalam ini sebetulnya belum memiliki program khusus tentang Bimbingan dan Konseling, apalagi mengenai konseling sebaya. Adapun dalam perihal kepengasuhan, di pesantren ini memiliki struktur organisasi kepengurusan santri yang mana pendiri merangkap menjadi guru sekaligus pengasuh santri.

Meski kegiatan kepengasuhan bisa dikatakan mirip, namun kegiatannya cukup berbeda dengan perspektif BKI. Untuk itu, sebagai calon konselor, peneliti sangat tertarik dengan kehidupan remaja tahap awal yang bisa dikatakan sebagai zona awal perubahan masa dari anak-anak menuju remaja. Dalam halnya, di Yayasan Jauharotussalam yang berada di Desa Sumur Putat Kec. Copocok, Serang ini sebagian besar anak panti yang ada adalah remaja.

Karena pada dasarnya, di masa remaja ini banyak perkembangan yang terjadi sehingga penulis merasa tertarik untuk membahasnya dan perlu diadakan tindak lanjut untuk mengadakan penelitian yaitu dengan judul skripsi "Layanan Konseling Sebaya Dalam Membantu Mengatasi Perilaku Salah Suai Pada Remaja Tahap Awal (Usia 12-16 Tahun)", (Studi Kasus Di Yayasan Jauharotussalam Sumur Putat, Kec. Cipocok Jaya-Serang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku salah suai remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam?

2. Bagaimana layanan konseling sebaya dalam membantu mengatasi perilaku salah suai pada remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku salah suai pada remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam.
2. Untuk mengetahui layanan konseling sebaya dalam membantu mengatasi perilaku salah suai pada remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentunya perlu ada makna atau nilai guna penelitian tentang layanan konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja di Yayasan Jauharotussalam ini memberi kontribusi bagi pemerhati psikologi anak dan guru bimbingan konseling Islam yang dapat memperkaya khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan psikologi dan bimbingan konseling Islam, sehingga bisa menjadi sumber rujukan untuk studi banding atau sebagai sumber rujukan bagi peneliti dan pemerhati sosial, khususnya pada pemerhati perkembangan remaja tahap awal ini.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai panduan, khususnya bagi para konselor sebaya dalam melaksanakan konseling di sebuah pesantren atau lembaga pendidikan sosial lainnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tentunya kita perlu menelaah atas penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, sejauh ini ada beberapa skripsi dan jurnal dengan tema yang menyinggung perihal konseling sebaya, penyesuaian diri dan remaja tahap awal.

Karya ilmiah yang peneliti temukan merupakan karya ilmiah yang berbentuk skripsi dan tesis. Adapun karya ilmiah tersebut yaitu: skripsi Eliysa Novitasari yang berjudul "Pengaruh Konseling Sebaya Dalam Membantu Kinerja Guru Bimbingan Konseling" di Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab tahun 2016. Dalam skripsinya, penulis menjelaskan bahwa konseling sebaya merupakan kegiatan atau proses konseling yang cukup membantu kegiatan guru bimbingan konseling dalam menangani masalah siswa. Kegiatan konseling sebaya yang dilakukan di SMKN 1 dan SMKN 2 yang dilakukan penulis memberikan hasil sebagai perbandingan antara efektivitas konseling sebaya dalam sosiometri, ITP dan proses pengumpulan data siswa lainnya di sekolah tersebut.[14]

Skripsi Mulya Nengsih yang berjudul: "Konseling Sebaya Dalam Membangun Solidaritas Anak Punk terhadap Lingkungan" (Studi Kasus Anak Punk di Banten) di Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dari penelitian yang dilakukan, penulis mengetahui interaksi dan solidaritas sosial anak punk dengan masyarakat dan lingkungan, serta mengetahui

---

[14] Eliysa Novitasari, "*Pengaruh Konseling Sebaya dalam Membantu Konerja Guru Bimbingan Konseling*", (Skripsi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016).

peranan konseling sebaya dalam upaya membangun solidaritas anak punk terhadap lingkungan. Adapun konseling sebaya mampu mempengaruhi dan meningkatkan solidaritas diantara sesama juga terhadap lingkungan. Karena teman sebaya diakui dapat mempengauhi keputusan seseorang dan dapat menjadi sumber referensi dalam gaya hidup. Solidaritas tidak hanya teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan setiap orang, melainkan juga suatu praktik yang bersifat rendah hati.[15]

Skripsi Niken Retno Urifah yang berjudul: "Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru" (Studi Kasus di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten). Dalam penelitian yang dilakukannya menjelaskan bahwa manusia mampu menyesuaikan diri pada saat-saat tertentu, seperti halnya mahasiswa baru yang mengurus adminisrasi akademik. Namun mahasiswa sedikit mengalami kendala dalam penyesuaian diri pada saat belajar dan melaksanakan ujian karena mahasiswa baru masih terbilang masuk kedalam tahap adaptasi baik dengan teman maupun lingkungan kampus.[16]

Skripsi Ulfiyati yang berjudul "Perilaku Remaja Awal Dalam Berpacaran Di Masa Sekarang" (Studi Kasus di SMP Madinatul Hadid Kota Cilegon). Dalam skripsinya, diketahui perilaku remaja tahap awal begitu variatif, salah satunya perilaku pacaran siswa di SMP Madinatul

---

[15] Mulya Nengsih, *"Konseling Sebaya Dalam Membangun Solidaritas Anak Punk Terhadap Lingkungan"* (Skripsi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016).

[16] Niken Retno Urifah, *"Kemampuan Penyesuaian Diri",* (Skripsi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016).

Hadid serta mengetahui bagaimana upaya dan keberhasilan guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi hal tersebut.[17]

F. Kerangka Teori

1. Konseling Sebaya

Seperti halnya pengertian bimbingan (*guidance*), di dalam pengertian konseling juga terdapat beberapa macam tinjauan atas pengertian itu. Dalam buku Bimo Walgito, Wren mengemukakan tentang pengertian konseling sebagai berikut: "*Counseling is personal and dynamic relationship between two people who approach a mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more trubled of the two is aided to a self determined resolution of his problem*".

Wren menjelaskan bahwa proses konseling terlihat adanya suatu masalah yang dialami konseli atau klien, yaitu orang yang mempunyai masalah dalam proses konseling. Klien perlu mendapatkan pemecahannya harus sesuai dengan keadaan klien. Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara konseli dan konselor walaupun dalam perkembanganya kemudian ada konseling kelompok. Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor serta dijalankan secara tatap muka.[18]

---

[17]Ulfiyati, "*Perilaku Remaja Awal Dalam berpacaran Di Masa Sekarang*" , (Skripsi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016).

[18] Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling [Studi & karier]*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), cet. 3, p. 7-8.

Menurut Varenhoust dalam buku Syamsu Yusuf, konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (*intervention*) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaian masalah diri mereka sendiri. Konseling sebaya pada dasarnya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar memperhatikan dan membantu siswa lain serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Tindall dan Gray dalam buku Samsu Yusuf mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain.

Konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang di lakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Istilah "*peer*" menurut Tindall dalam buku Samsu Yusuf adalah seseorang yang berbagi pengalaman, nilai-nilai, dan gaya hidup, tepatnya sesama usia. Hal ini yang menjadikan konseling sebaya memiliki kecenderungan terhadap anak yang sama baik dalam hal usia, status, maupun hal lainnya.

Teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai pendapat dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi di luar

dunia keluarga. Melalui kelompok teman sebaya para siswa menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka.[19]

Hubungan yang baik antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial siswa secara normal. Siswa pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan kesepian beresiko depresi. Siswa yang agresif terhadap teman sebaya beresiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan putus sekolah.

Dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Sehingga pada akhirnya siswa di harapkan mampu menyesuaikan diri mereka pada tahap perkembangan usianya.[20]

2. Penyesuaian Diri

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku sangat lah kuat. Walaupun remaja telah mencapai tingkat kematangan kognitif yang memadai untuk melakukan tindakannya sendiri, namun remaja masih perlu teman sebaya dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai.

Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan dimana

---

[19] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), cet. 12, p. 60.

[20] Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), cet. 1, p. 81-87.

semua fungsi organisme individu berjalan normal. Untuk itu, penyesuaian diri yang sempurna tidak dapat dicapai karena penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*life long process*), dan manusia terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.[21]

Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan dan frustrasi. Namun individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Contoh: seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang dari ibunya yang terlalu sibuk dengan tugas-tugas lain. Anak akan frustrasi dan berusaha sendiri menemukan pemecahan untuk mereduksi ketegangan yang belum terpenuhi. Anak mungkin mencari kasih sayang dimana-mana, mengisap jarinya, atau bahkan tidak berupaya sama sekali sebagai pengganti bila kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi secara wajar.

Disaat respon pengganti tidak tersedia, sehingga individu mencari suatu respon lain yang akan memuaskan motivasi dan mereduksi ketegangan.

---

[21] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan...*, p. 222.

Situasi ini dapat digambarkan berikut:[22]

Kebutuhan F ----------A

Motivasi Keinginan R

U

pemecahan bervariasi S Respon -----B

T

R

A

S ----------C

I

Berdasarkan diagram diatas, tampak bahwa elemen-elemen umum dan esensial dalam semua situasi frustrasi ialah: motivasi, frustrasi atau terhalangnya keinginan dan motif-motif, respon yang bervariasi, dan pemecahan untuk mereduksi masalah, frustrasi atau ketegangan dengan beberapa bentuk respon.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa motivasi mengambil variasi bentuk , dan setiap bentuk dapat diarahkan kepada rintangan atau frustrasi yang disebabkan oleh beberapa aspek realitas, misalnya pembatasan orang tua, hambatan fisik, aturan sosial dan semacamnya. Rintangan-rintangan ini menyebabkan individu meneliti cara-cara responnya yang berbeda-beda (A, B, atau C) sampai mendapatkan pemuasan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara- cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.[23]

---

[22] Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan*...,p. 223

[23] Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan*..., p. 222-224.

Pada dasarnya, tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan- rintangan itu mungkin terdapat didalam atau pun diluar diri individu. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Adapun karakteristik penyesuaian diri terbagi menjadi dua, yaitu;[24]

a. Penyesuaian diri yang positif

Mereka yang tergolong mampu meyesuaikan diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: 1). Tidak menunjukkan adanya ketegangan; 2). Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis; 3). Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi; 4). Memiliki pertimbangan dan pengarah diri; 5). Mampu dalam belajar; 6). Menghargai pengalaman; dan 7). Bersikap realistik dan objektif.

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain:

1) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung

Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya, seorang siswa yang terlambat mengumpulkan tugas karena sakit, maka ia menghadapinya secara langsung, ia mengemukakan segala masalahnya kepada gurunya.

2) Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)

[24] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan...*, p. 224.

Dalam situasi ini, individu mencari berbagai bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya. Misalnya, seorang siswa yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas, ia akan mencari bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi dan sebagainya.

3) Penyesuaian dengan *trial and error* atau coba-coba

Dalam cara ini individu melakukan suatu tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan. Taraf pemikiran kurang begitu berperan dibandingkan dengan cara eksplorasi.

4) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti)

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh jalan dengan jalan pengganti. Misalnya gagal nonton film di gedung bioskop, maka dia pindah nonton TV.

5) Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri

Dalam hal ini, individu mencoba untuk menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri.

6) Penyesuaian dengan belajar

Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri. Misalnya seorang guru akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak belajar tentang berbagai pengetahuan keguruan.

7) Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri

Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini individu berusaha memilih tindakan mana yang harus

dilakukan dan tidak perlu dilakukan. Cara inilah yang disebut inhibisi. Disamping itu, individu harus mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan tindakannya.

8) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat

Dalam situasi ini, tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, antara lain segi untung dan ruginya.

Kualitas penyesuaian diri lebih ditentukan oleh kepribadian secara keseluruhan daripada oleh faktor-faktor khusus baik internal maupun eksternal. Akan tetapi karena kepribadian itu sendiri ditentukan oleh kombinasi faktor kondisi intern dan ekstern, maka perlu pula dipertimbangkan masalah faktor-faktor kondisi khusus tersebut sebagai penentu penyesuaian diri. Penentu-penentu penyesuaian diri identik dengan faktor yang menentukan perkembangan kepribadian, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut;[25]

a). Kondisi jasmaniah, yang meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, sistem syaraf, kelenjar, otot, kesehatan, dan sebagainya.

b). Perkembangan dan kematangan, terutama kematangan intelektual, sosial, moral, dn emosional.

c). Penentu psikologis, yang meliputi pengalaman, belajar, pembiasaan, determinasi diri, frustrasi, dan konflik.

d). Kondisi lingkungan terutama rumah, keluarga, dan sekolah.

e). Penentu kultural (budaya)

---

[25] Surya, Mohamad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. 2, p. 173.

f). Penentu spiritual (agama)

b. Salah Suai (Penyesuaian diri yang salah)

Dalam kamus psikologi, dikatakan bahwa salah suai (*maladjustment*) adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan baik, yang dimana diantaranya adalah; 1. Ketidakmampuan individu untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku agar ia sukses di tengah lingkungannya, 2. Ketidakmampuan secara longgar atau gangguan mental.[26]

Salah suai ditandai dengan berbagai bentuk perilaku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan sebagainya.[27] Kegagalan dalam penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah yang disebut juga dengan salah suai. Penyesuaian diri yang salah dapat ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif dan sebagaimya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu;[28]

1) Reaksi bertahan (*Defense reaction*)

Individu berusaha mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini antara lain:

a. Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya

---

[26] Chaplin, James. P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), cet. 1, p. 284.

[27] Surya, Mohamad, *Psikologi Guru...*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. 2, p. 185.

[28] Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan...*, p. 227.

b. Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan. Misalnya, seorang pemuda berusaha melupakan kegagalan cintanya dengan seorang gadis

c. Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya seorang peserta didik yang tidak lulus mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya

d. *Sourgrapes*, yaitu dengan memutar balikkan keadaan . misalnya seorang peserta didik yang tidak lulus mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya.

2) Reaksi menyerang (*Aggressive reaction*)

Orang yang mempuanyai penyesuaian diri yang salah menunjukan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksinya tampak dalam tingkah laku:

a. Selalu membenarkan diri sendiri
b. Mau berkuasa dalam setiap situasi
c. Mau memiliki segalanya
d. Bersikap senang mengganggu orang lain
e. Menggertak baik dengan ucapan maupun perbuatan
f. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
g. Menunjukkan sikap menyerang dan merusak
h. Keras kepala dalam perbuatannya
i. Bersikap balas dendam
j. Mengambil hak orang lain
k. Tindakan semena-mena

3) Reaksi melarikan diri (*Escape reaction*)

Dalam reaksi ini, orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam tingkah laku, seperti berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan, banyak tidur, minuman keras, bunuh diri dan hal negatif lainnya.[29]

Menurut Gunarsa dalam buku Alex Sobur, penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti "Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri".

Dalam lapangan psikologi klinis pun sering kita temui berbagai pernyataan para ahli yang menyebutkan bahwa kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuiaian diri. Karena itu, tidaklah heran bila untuk menunjukan kelainan-kelainan kepribadian seseorang, sering dikemukakan istilah "*maladjustment*", yang artinya "tidak ada penyesuaian" atau "tidak punya penyesuaian" atau "tidak punya kemampuan menyesuaikan diri".[30]Adapun jika seseorang berada dalam keadaan tidak dapat menyesuaikan diri dikatakan bahwa seseorang tersebut sedang dalam kondisi salah suai.

Terkadang emosional yang masih terbilang tinggi karena penyesuaian diri yang kurang daripada remaja tahap awal ini. Untuk itu perlu adanya peringatan antar sesama sebagai proses penyesuain diri

---

[29] Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan...*, p. 227-229.

[30] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. 4, p. 523.

dalam diri remaja awal tersebut. Dalam Q.s Ali Imran: 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Yang artinya; *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]*[31]*; merekalah orang-orang yang beruntung."*[32]

Dalam hal penyesuaian diri terhadap sikap salah suai perlu adanya teori psikologi sosial. Ada pun salah satu teori yang digunakan yaitu teori identitas yang dikemukakan oleh Sheldon Stryker dalam buku psikologi sosial karya Bambang Syamsul Arifin. Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan salling memengaruhi diantara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Seseorang dibentuk oleh interaksi, tetapi struktur sosial membentuk interaksi.

Teori Stryker mengombinasikan konsep peran dan konsep diri. Setiap peran ditampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang

---

[31] [217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Q. S Ali-imran: 104, p. 63.

[32] Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Khadijah*, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), Ali-Imran: 104, p. 63.

berbeda dengan diri orang lain, yang dinamakan oleh Stryker dengan "identitas". Jika memiliki banyak peran, kita memiliki banyak identitas. Perilaku dalam suatu bentuk peran, kita memiliki banyak harapan peran dan identitas diri kita. Demikian pula, perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Menurut Jacobson dalam buku Psikologi Sosial, teori identitas sosial berfokus pada individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan dirinya berdasarkan identitas personal dan sosialnya. Lebih lanjut teori identitas sosial menyatakan ketika individu bergabung dengan kelompok, dan kelompok itu memiliki status yang superior dibandingkan dengan kelompok lain, individu tersebut akan meningkatkan *self-image*-nya sendiri.[33]

3. Remaja Tahap Awal

Remaja adalah masa transisi dari periodik anak ke dewasa. Secara psikologik kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan di mana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu pada diri seseorang.

Ciri-ciri psikologik menurut G. W. Allport adalah: 1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Perasaan egoisme berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki.salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang

[33] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), cet. 1, p. 39-40.

dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*).

Ciri lain adalah berkembangnya *ego ideal* beruoa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan; 2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dkritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar; 3. Memiliki falsafah hidup tertentu. Tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata, orang yang sudah dewasa tau dengan tepat tempatnya dalam rangka susunan objek-objek lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri.[34]

Desmita menyatakan bahwa beberapa ciri masa remaja diantaranya sebagai periode perubahan dalam emosi, minat dan peran, sikap serta pola perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Adapun batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun=masa remaja pertengahan, dan 18-21=masa remaja akhir.

---

[34] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja-Ed. revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. 6, p. 71-72.

Namun, menurut Monks, Knoers & Haditono dalam buku karya Desmita, masa remaja dibedakan atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.[35]

Menurut Harlock dalam buku Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira antara usia 13 tahun hingga 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan masa yang sangat singkat.[36]

Perkembangan remaja telah lama menjadi pusat perhatian para ahli psikologi. Perkembangan psikoseksual dan psikososial merupakan dua aspek perkembangan remaja yang dapat memberikan kontribusi positif atau negatif dalam skema perkembangan individu. Keberhasilan remaja dalam mencapai perkembangan psikoseksual dan psikososial sangat penting dalam memacu harapan pada masa yang akan datang.

Dalam rentang kehidupan, tidak semua remaja berhasil mengembangkan kedua aspek perkembangan tersebut. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor dalam diri dan faktor luar diri remaja. Kedua faktor tersebut menjadi tantangan dalam mencapai perkembangan diri remaja yang optimal.

Adapun ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang perkembangan remaja yaitu dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 54:

---

[35] Desmita, *Psikologi...*, p. 190.
[36] Harlock B. Elizabeth, *Psikologi...*, p. 206.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ

جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ

ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Yang artinya, *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu menjadi lemah kembali (beruban). Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia lah Yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa"*[37]

Tantangan utama masa remaja, khususnya remaja awal 12 sampai dengan 15 tahun adalah mengembangkan pola aktivitas heteroseksual. Banyak konflik masa remaja yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan akan kepuasan seksual, keamanan, dan keakraban yang saling berlawanan. Selama masa remaja, baik anak perempuan maupun laki-laki seringkali mempertanyakan seksualitas mereka dan mencoba menentukan perasaan-perasaan seksualnya sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Sebagian remaja lainnya mencoba mengenali dan mengekspresikan perasaan seksualnya dengan melakukan eksperimentasi atau coba-coba, baik dengan teman sejenis maupun

---

[37] Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf* .., p. 410.

dengan teman lawan jenis. Kedua upaya tersebut berpotensi munculnya masalah penyimpangan perilaku seksual dan kepribadian remaja.[38]

Diantara persoalan terpentingnya yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat penyesuaian diri yang sehat adalah hubungan remaja dengan orang dewasa terutama orang tua. Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologi dan sosial dalam keluarga. Contoh: sikap orang tua yang menolak.

Penolakan orang tua terhadap anaknya dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, penolakan mungkin merupakan penolakan tetap sejak awal, dimana orang tua merasa tidak sayang terhadap anaknya, karena berbagai sebab, mereka tidak menghendaki kelahirannya. Menurut Boldwyn yang dikutip oleh Zakiah Darajat dalam buku Sunarto, menyatakan "Bapak yang menolak anaknya berusaha menundukkan anaknya dengan kaidah-kaidah kekerasan , karena itu ia mengambil ukuran kekerasan, kekejaman tanpa alaan yang nyata". Jenis *kedua*, dari penolakan adalah bentuk berpura-pura tidak tahu keinginan anak. Contoh: Orang tua memberi tugas kepada anaknya berbarengan dengan rencana anaknya untuk pergi nonton dengan teman sejawatnya.[39]

Pada usia 12-15 tahun juga merupakan awal bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba. Dalam periode ini, buku yang baik dibaca adalah buku petualangan seperti "Robinson Crousoe". Anak dianjurkan belajar tentang alam dan kesenian, namun

---

[38] Hunainah, *Teori dan Implementasi...*, p. 1-2.
[39] Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan...*, p. 236.

yang penting adalah proses belajar, bukan pada hasil. Anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode inimencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.[40]

Menurut Robert Havighurst, tugas perkembangan pada remaja, yaitu; 1. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif; 2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun; 3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan); 4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya; 5. Mempersiapkan karir ekonomi; 6. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga; 7. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab; 8. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya. Ada pun tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan diatas ditentukan oleh 3 faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat dan motivasi dari individu yang bersangkutan.[41]

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang memiliki tujuan untuk mengetahui hasil penelitian secara menyeluruh berdasarkan bukti lapangan dan data yang ada. Adapun maslah yang penulis angkat adalah mengenai salah suai pada remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam.

---

[40] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi*..., p. 23.
[41] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi*..., p 40-41.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[42]
Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sample*, yang dimana jenis pengumpulan sampel didasarkan atas adanya tujuan tertentu.[43] Penulis memilih responden sebagai konselor dan konseli sebaya, yang dimana "konselor" memiliki tingkat penyesuaian diri lebih baik dari "konseli" agar kegiatan konseling sebaya berjalan dengan baik.

2. Objek, Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Objek Penelitian

Jumlah keseluruhan siswa di Yayasan Jauharatussalam sebanyak 30 siswa terdiri dari siswa Madrasah Diniyyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah 'Aliyah.[44] Namun, karena fokus yang peneliti ambil adalah kepada siswa atau santri yang menginjak usia remaja tahap awal. Dari 8 siswa remaja tahap awal, ada 5 siswa yang mengalami salah suai sebagai responden.
Adapun objek tambahan yaitu beberapa orang yang ikut andil dalam kepengurusan yayasan.

---

[42] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi,* (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 4, p. 24.

[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 15, p. 3.

[44] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Jahwaroh (Ibu pengasuh santri), Yayasan Jauharotussalam, 17 Desember 2017 pukul 14. 35 WIB.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Yayasan Jauharotussalam yang bertempat di Jl. Sumur Putat, Kec. Cipocok Jaya-Serang Banten 42121. Hp: 087771126488.

c. Waktu Penelitian

Observasi pertama telah dilakukan pada bulan Desember 2016. Penyerahan surat pengantar penelitian pada Februari 2017. Pencarian data awal pada bulan April 2017. Observasi lanjutan dan penelitian dilakukan pada tanggal 31 Juli- 28 Oktober 2017.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara bertahap, dengan tujuan melihat perkembangan siswa dari teknik konseling sebaya yang diberikan oleh peneliti kepada konselor yang dipraktekan kepada konseli. Karena pada dasarnya, peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini. Observasi pertama dimulai pada bulan Desember 2016 yang diawali dengan observasi lingkungan sosial responden, seperti kelas, asrama dan mushola. Kemudian pengumpulan data awal pada bulan April 2017 dan penelitian berlanjut pada bulan Juli 2017-Oktober 2017.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagian besar berpusat kepada siswa karena sebagai objek utama, adapun wawancara tambahan kepada pihak-pihak yang berperan yang ada didalam maupun luar tempat penelitian sebagai sumber tambahan, seperti ibu pengasuh dan wali asrama.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen didapatkan dari hasil observasi serta data-data yang tersedia di tempat penelitian, seperti halnya data-data kepengurusan, data siswa, serta data-data penunjang lainnya.

d. Studi Kepustakaan

Dalam kegiatan penelitian ini, tentunya penulis memerlukan referensi tambahan sebagai penunjang bagi kelengkapan data yang dibutuhkan. Selain dari hasil observasi, penulis juga menggunakan referensi buku-buku penunjang dalam memperoleh data yang berkaitan dengan fokus objek penulis serta permasalahan yang diangkat oleh penulis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab yang terdiri atas sub-bab dengan susunan sebagai berikut:[45]

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kondisi Objektif Yayasan Jauharotussalam, meliputi: profil Yayasan Jauharotussalam, layanan kepengasuhan siswa, sistem kepengurusan asrama.

BAB III Perilaku Salah Suai Remaja Tahap Awal Di Yayasan Jauharotussalam, meliputi: deskripsi remaja tahap awal, bentuk-bentuk salah suai siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi salah suai siswa, data responden salah suai, tahap-tahap konseling sebaya.

---

[45] Fakultas Ushuluddin, et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2015), p. 13-19.

BAB IV Penerapan Layanan Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Perilaku Salah Suai Pada Remaja Tahap Awal Di Yayasan Jauharotussalam, meliputi: proses penerapan layanan konseling sebaya, analisis proses layanan konseling sebaya, sikap perubahan remaja tahap awal setelah dilakukan konseling sebaya, analisis hasil konseling sebaya, evaluasi hasil layanan konseling sebaya

BAB V PENUTUP, meliputi: kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

KONDISI OBJEKTIF YAYASAN JAUHAROTUSSALAM

A. Profil Yayasan Jauharotussalam

1. Sejarah Lembaga

Yayasan Jauharotussalam merupakan sebuah lembaga yang berdiri di bidang pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Yang mengacu kepada nilai-nilai keislaman. Adapun yayasan ini diperuntukan bagi umum, namun khusus untuk yatim piatu dan dhuafa di gratiskan dari mulai biaya pendidikan serta fasilitas hidup di yayasan yang berbasis asrama ini.

Yayasan Jauharotussalam ini merupakan yayasan yang dibangun oleh Drs. H. Salman Haris MM. Pd. Berawal dari pengalaman sebagai pengajar di Yayasan Nurul Islam pada tahun 1991, yang akhirnya pada tahun 1999 mulai membangun asrama di Yayasan yang bernama Jauharotussalam. Pada tahun 2002 mulai pembangunan kelas MTs, dan bertahap hingga saat ini.

Pada awalnya, siswa yang ada berasal dari Pulau panjang, Lebak dan Cipocok. Namun seiring berjalannya waktu, akhirnya murid pun bertambah meski pada perjalanannya harus berkurang dan bertambah. Sehingga pada akhirnya data siswa yang tersisa secara keseluruhan MD, MTs dan MA sebanyak 30 siswa dalam data yayasan.[46]

[46] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Jahwaroh sebagai bendahara sekaligus Ibu pengasuh siswa, Yayasan Jauharotussalam Sumur Putat-Cipocok Serang, Selasa 28 Februari 2017, pukul 13. 20 WIB.

Semenjak beberapa tahun belakangan ini Yayasan Jauharotussalam mengalami kemunduran dari bidang pengajar dan murid. Pada awalnya ada beberapa mahasiswa yang kuliah di UIN Banten juga tinggal di yayasan untuk mengabdi dan belajar kitab di Yayasan Jauharotussalam, namun setelah lulus kuliah dan menikah kini sudah tidak lagi tinggal di yayasan.[47]

Minimnya jumlah pengajar menjadi salah satu alasan beberapa siswa keluar dari yayasan, padahal dalam segi makanan dan fasilitas tempat tinggal yayasan ini sudah mencukupi ditambah saat ini kembali membangun kelas yang diperuntukkan bagi siswa Madrasah Diniyah Awaliyah. Untuk itu Yayasan Jauharotussalam selalu membuka pendaftaran bagi siswa yatim piatu dan dhuafa yang kurang mampu untuk bersekolah secara gratis dengan syarat dan ketentuan yang diberlakukan.

2. Visi dan Misi

Dalam kegiatannya, yayasan yang berbasis pesantren ini juga memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misi yang terdapat di Yayasan Jauharotussalam sebagai berikut:[48]

a. Visi

1). Menjadi lembaga pendidikan Panti Asuhan yang berkualitas dalam *tafaqquh fiddin*, pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

2). Menjadi salah satu panti asuhan yang sehat, asri dan ramah lingkungan

---

[47]Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Jahwaroh sebagai bendahara dan Ibu pengasuh siswa, Yayasan Jauharotussalam Sumur Putat-Cipocok Serang, Selasa 28 Februari 2017, pukul 15.00 WIB.

[48] Dokumen Yayasan Jauharotussalam, Banner Visi dan Misi.

b. Misi

Menanamkan nilai-nilai ajaran Iman, Islam dan Ihsan (akhlaq) sebagai singkatan agama yang integral agar terbentuknya pribadi-pribadi yang mulia, mengetahui hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah S.W.T, berwawasan luas, dan mampu bersaing dengan bekal keterampilan hidup (*life skill*).

3. Tujuan Yayasan Jauharotussalam

Yayasan Jauharotussalam yang berbasis pondok pesantren dengan visi pendidikan dan sistem pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya pribadi-pribadi yang cerdas dan shaleh serta berusaha membawa siswa-siswinya menyongsong masa depan dengan IPTEK dan IMTAQ. [49]

4. Program Pendidikan Yayasan Jauharrotussalam

Di Yayasan jauharotussalam ini terdapat dua program pendidikan, yang dimana terdapat pendidikan formal dan non formal. Keduanya berbalut dengan nilai-nilai keagamaan yang cukup baik, karena landasan yang diterapkan di yayasan ini sebagian besar mengenai keagamaan. Adapun program pendidikan tersebut yaitu;[50]

a). Pendidikan Formal

Pendidikan di Yayasan Jauharotussalam menggunakan sistem yang utuh dan terpadu. Adapun jenjang pendidikan formal yang ada di Yayasan ini, diantaranya yaitu;[51]MD (Madrasah Diniyah), kurikulum

---

[49] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Jahwaroh sebagai bendahara dan Ibu pengasuh siswa, Yayasan Jauharotussalam Sumur Putat-Cipocok Serang, Selasa 28 Februari 2017, pukul 14.00 WIB.

[50] Brosur Penerimaan Santri Baru 2016-2017 Yayasan Jauharotussalam.

[51] Brosur Penerimaan Santri Baru 2016-2017 Yayasan Jauharotussalam.

Depag Pesantren yang mana berpusat ke Departemen Agama dalam sistem pengajaran serta buku-buku yang digunakan. MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah), Kurikulum Pesantren Modern, Salaf, dan Depag. Dalam kegiatan pengajarannya ditambah dengan kajian-kajian kitab kuning seperti *jurumiyah, imriti, fiqh* dan kitab kuning lainnya.

b). Pendidikan Non Formal

Di Yayasan Jauharotussalam ini, terdapat pula pendidikan non formal yang dahulu sempat maju, namun saat ini mulai mengalami kemunduran dikarenakan berkurangnya jumlah siswa. Pendidikan non formal tersebut, yaitu; a. Majlis ta'lim; b. Seni membaca Al-Qur'an; c. Kajian kitab kuning; d. Shalawat berzanji; d. Keorganisasian dan kepemimpinan; e. Kepramukaan; f. Pidato 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia); g. Kursus komputer; h. Kursus bahasa Arab dan Inggris; h. Tahfidz.

4. Struktur Organisasi Yayasan

Tabel 2.1

Struktur Organisasi Yayasan Jauharotussalam

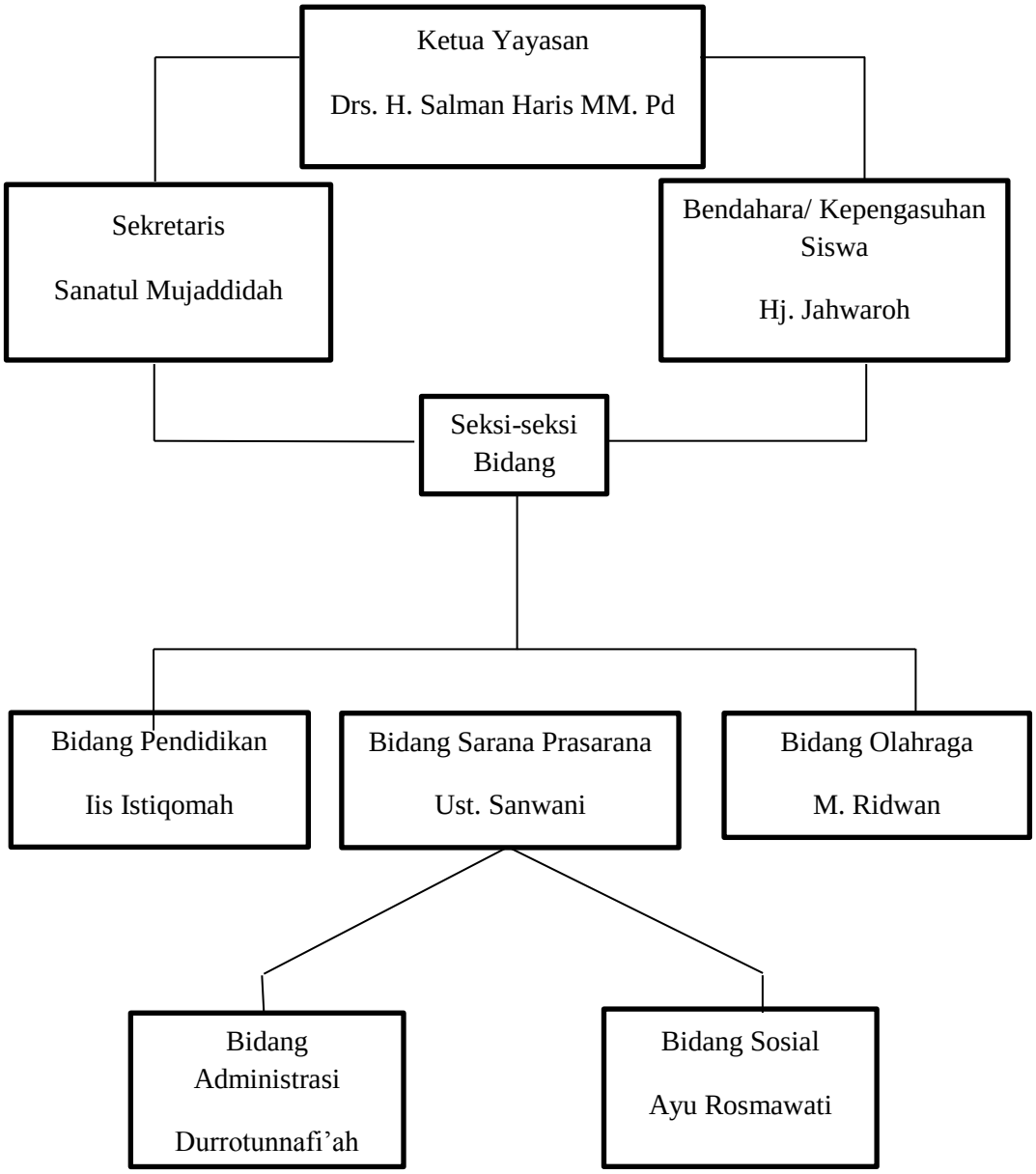

B. Layanan Kepengasuhan Siswa

Pada umumnya, sekolah-sekolah maupun yayasan seharusnya sudah memiliki program Bimbingan dan Konseling yang dimana sebagai proses pemberian bantuan terhadap siswa yang bermasalah maupun berprestasi. Namun, di yayasan Jauharotussalam ini belum ada kegiatan Bimbingan dan Konseling secara terstruktur, dikarenakan yayasan ini terletak di desa dan siswanya pun masih minim dengan kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Sistem kepengasuhan siswa yang terdapat di yayasan ini dengan ibu pengasuh dan wali asrama sebagai penasihat dan pengarah. Sistem kepengasuhan siswa ini bersifat sewaktu-waktu, ketika siswa membutuhkan bimbingan dan konseling dalam prestasi belajar maupun masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Yayasan Jauharotussalam juga merupakan yayasan yang didalamnya terdapat sistem asrama atau tempat tinggal bagi siswa yang tinggal di dalam pesantren. Asrama di yayasan ini terbilang sederhana karena hanya terdapat empat ruangan sebagai kamar, yaitu dua ruangan untuk siswa laki-laki dan dua ruangan untuk siswa perempuan.

Adapun sistem kepengurusan asrama yang terdapat di yayasan ini yaitu terdiri dari beberapa orang siswa yang tergabung dari beberapa kelas dengan memilih satu siswa MA yang menjadi ketua kamar dan selebihnya sebagai anggota. Kegiatan-kegiatan yang terdapat di asrama tidak lain adalah kegiatan individual, seperti tidur, makan, belajar mandiri serta menghafal karena kegiatan struktural, seperti kajian kitab atau belajar mengajar biasa dikerjakan di mushola atau ruang kelas.

Adanya proses bimbingan dan konseling biasa terjadi di asrama, kelas, atau tempat-tempat berkumpul lainnya.[52]

Dari hal tersebut, penulis berupaya untuk mengenalkan bimbingan dan konseling secara teori dan praktek. Karena menurut penulis, jika sekolah-sekolah yang sudah tersedia BK dan guru BK nya mungkin tidak akan kesulitan karena sudah terbiasa. Namun disini penulis merasa perlu untuk mengenalkan dan memberikan pelayanan konseling terhadap siswa dengan bimbingan konseling baik individu maupun kelompok dalam mencari data siswa dan memberikan bimbingan mengenai konseling sebaya, remaja tahap awal, salah suai, dan materi-materi terkait untuk kemudian mengenalkan model konseling sebaya yang menjadikan siswa sebagai konselor dan ada juga siswa yang dijadikan sebagai konseli yang dalam prosesnya penulis sebagai peneliti dari kegiatan konseling sebaya tersebut.

B. Sistem Kepengurusan Asrama

Yayasan Jauharotussalam merupakan lembaga pendidikan swasta yang terdapat sistem asrama didalamnya. Sistem kepengurusan asrama yang terdapat di yayasan ini terdiri dari beberapa orang siswa yang tergabung dari beberapa kelas dengan memilih satu siswa MA yang menjadi ketua kamar dan selebihnya sebagai anggota. Kegiatan-kegiatan yang terdapat di asrama tidak lain adalah kegiatan individual, seperti tidur, makan, belajar mandiri serta menghafal karena kegiatan struktural, seperti kajian kitab atau belajar mengajar biasa dikerjakan di mushola atau ruang kelas.[53]

---

[52] Hasil wawancara dengan Sururoh sebagai wali asrama puteri, Yayasan Jauharotussalam, Sumur Putat Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 14.00 WIB.

[53] Hasil wawancara dengan Sururoh sebagai wali asrama puteri, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 14.00 WIB.

BAB III
PERILAKU SALAH SUAI REMAJA TAHAP AWAL DI YAYASAN JAUHAROTUSSALAM

A. Deskripsi Remaja Tahap Awal

Sesuai data yang penulis terima, ada sebanyak 30 orang siswa yang terdaftar di Yayasan Jauharotussalam. Dari 30 jumlah data keseluruhan siswa Yayasan Jauharotussalam Cipocok dengan kualifikasi jenjang pendidikan usia MD, MTs dan MA. Sebanyak 8 orang siswa yang termasuk kedalam usia remaja tahap awal usia 12-16 tahun.

Dalam pencarian data awal diadakan konseling kelompok terlebih dahulu pada bulan April 2017, untuk mengetahui karakter siswa secara keseluruhan dan setelahnya dilanjutkan pada 31 Juli 2017 diadakan observasi lanjutan dan wawancara individu antara konselor dengan siswa tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai profil siswa remaja tahap awal. Setelah itu dilakukan pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara 8 orang siswa dalam mencari data remaja tahap awal.

Daftar usia remaja tahap awal antara usia 12-16 tahun. Pada saat pendataan usia, FTM dan RSH sudah hampir memasuki usia 16 tahun akhir, namun masih termasuk kedalam remaja tahap awal. Pengelompokkan usia siswa remaja tahap awal sebagai berikut;

Tabel 3.1

Daftar Usia Remaja Tahap Awal

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	RSH	Perempuan	16 tahun
2	FTM	Perempuan	16 tahun
3	STA	Perempuan	12 tahun
4	IST	Perempuan	13 tahun
5	RFQ	Perempuan	14 tahun
6	NS	Perempuan	15 tahun
7	FND	Laki-laki	13 tahun
8	IAK	Laki-laki	13 tahun

Adapun deskripsi profil remaja tahap awal sebagai berikut;

1. RSH

RSH adalah seorang siswa MTs di Yayasan Jauharotussalam, yang kini duduk di kelas IX MTs. LSH lahir di Serang pada tanggal 23 Oktober 2002, bertempat tinggal di kampung Lebak, Rt. 02 Rw. 04, Cipocok. RSH merupakan siswa yang diminta orang tuanya untuk sekolah di jauharotussalam. Karena keterbatasan biaya, RSH juga mendapatkan program gratis di Yayasan Jauharotussalam.

Keinginannya untuk bukan hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, juga ingin pandai dalam iman dan taqwa. Menurutnya, belajar di yayasan bisa sambil mengaji dan menghafal karena salah satu cita-citanya ialah menjadi penghafal Al-Qur’an.

Dalam hal pertemanan, RSH senang berbaur dengan siapa saja tidak berdasarkan usia. Awalnya, penulis sempat memasuki kelas untuk

bersosialisasi dengan para siswa, RSH lebih terlihat diam dan tidak banyak bicara. Namun ketika di asrama, penulis sempat memancing dengan pertanyaan yang teryata mampu membuatnya berkomentar dan bahkan sempat bertanya kepada penulis tentang pembicaraan tersebut.

Ketika ditanya seputar teman yang membuat nyaman, ternyata RSH lebih merasa nyaman dengan teman seusia, karena menurutnya bisa lebih terbuka dalam bercerita dan bercanda.[54]

2. FTM

FTM adalah seorang siswa MA di Yayasan Jauharotussalam, yang kini duduk di kelas X MA. FTM lahir di Serang, pada tanggal 01Agustus 2000, bertempat tinggal di kampung Pulo, Bojonegara. FTM merupakan siswa yang bersekolah dan menyantri di yayasan ini atas kemauannya sendiri.

Kecintaannya pada Al-Qur'an menjadikannya pengajar BTQ di yayasan. Saat penulis mengadakan penelitian, FTM memasuki usia 16 tahun akhir. Hanya yang membedakan dengan teman lainnya yaitu FTM lebih mampu mengambil sikap dalam hal apapun, sehingga teman-temannya merasa nyaman jika berbicara bersamanya.

Dalam hal pertemanan, FTM senang berbaur dengan siapa saja tidak berdasarkan usia. Ketika penulis memasuki yayasan pun FTM terbilang ramah dan sigap bila dimintai bantuan oleh ibu pengasuh.[55]

3. STA

STA adalah seorang siswa MTs di Yayasan Jauharotussalam, yang kini duduk di kelas VII MTs. STA lahir di Serang pada tanggal 04

---

[54] Hasil wawancara dengan RSH, siswa kelas VIII MTs Jauharotussalam, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 13.20 WIB.

[55] Hasil wawancara dengan RSH, siswa kelas VIII MTs Jauharotussalam, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 13.35 WIB.

Maret 2005, bertempat tinggal di kampung Sukadiri, Pulo Panjang, kabupaten Cilegon. STA merupakan anak piatu, ibunya telah meninggal dan ayahnya telah menikah kembali.

STA termasuk kedalam siswa yang tinggal di asrama yayasan, sesekali pulang namun tidak setiap hari karena memang lokasi rumahnya yang cukup jauh dari kota Serang. STA menyatakan, bahwa keadaan kelas dan asrama tidak jauh beda. Hanya saja STA merasa lebih nyaman di asrama karena bisa bergurau dengan teman lainnya secara lebih bebas. Adapun alasannya bertahan di yayasan ini, karena adanya teman yang satu kampung sehingga membuatnya betah di yayasan ini.[56]

4. IST

IST adalah seorang siswa MTs di Yayasan Jauharotussalam, yang kini duduk di kelas VIII MTs. IST lahir di Serang pada tanggal 06 Juni 2004, bertempat tinggal di kampung Cipocok Masjid, Rt. 01 Rw 01, kecamatan Cipocok, kabupaten Serang. IST merupakan anak ke lima dari enam bersaudara.

Semangat IST untuk bersekolah di Yayasan Jauharotussalam dan tinggal di asrama yayasan berawal dari hubungan pertemanan antara orang tua IST dan pemilik yayasan. Selain itu, dengan latar belakang keluarga yang kurang mampu, akhirnya IST dapat bersekolah dengan gratis di yayasan ini.

Dalam kegiatanannya IST terlihat cukup aktif, namun menurutnya suasana antara kelas dan asrama sangat jauh berbeda. Jika

[56] Hasil wawancara dengan STA, siswa kelas VIII MTs Jauharotussalam, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 13.05 WIB

di kelas ia tidak bisa bersosialisasi secara bebas, namun di asrama ia mampu berbaur dengan teman-teman di asramanya.[57]

5. RFQ

RFQ adalah seorang siswa MTs di Yayasan Jauharotussalam, yang kini duduk di kelas VIII MTs. RFQ lahir di Serang pada tanggal 21 Maret 2003, bertempat tinggal di kampung Baru, Pulo Panjang, Cilegon.

Kehadiran RFQ di yayasan ini berawal info dari teman yang pernah tinggal di yayasan Jauharotussalam. Setelah itu RFQ mendaftarkan diri bersama orang tua. Dalam kesehariannya, RFQ termasuk kedalam siswa yang cukup aktif dalam pergaulan, namun baginya tidak jarang mengalami ketidaksesuaian dalam kegiatan sehari-hari. Menurutnya, suasana asrama lebih membuatnya nyaman dibandingkan suasana kelas.[58]

6. NS

NS adalah seorang siswa MTs di Yayasan Jauharotussalam, yang kini duduk di kelas IX MTs. NS lahir di Serang pada tanggal 20 September 2002, bertempat tinggal di kampung Lebak, Rt. 02 Rw. 04, Cipocok Jaya.

Kehadiran NS di Yayasan Jauharotussalam ini, bermula dari teman orang tuanya yang menganjurkan untuk di masukan ke yayasan. Meski keadaan orang tua yang masih lengkap, namun kondisi ekonomi yang kurang membuatnya masuk ke yayasan ini dengan tujuan selain

---

[57] Hasil wawancara dengan IST, siswa kelas VIII MTs Jauharotussalam, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 12.20 WIB.

[58] Hasil wawancara dengan RFQ, siswa kelas VIII MTs Jauharotussalam, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 12.38 WIB.

belajar ilmu pengetahuan, harapannya ia juga mampu membahagiakan orang tua.

Dalam kesehariannya, NS adalah anak yang sulit untuk berbaur dengan kakak kelas. Sehingga ia sulit menyesuaikan dirinya dengan orang yang lebih tua. Terkadang karena rasa segan dan tidak enak, sehingga ia lebih senang bergaul dengan teman seusianya. Selain itu, terkadang masalah di asrama juga membuatnya tidak betah namun ia selalu berusaha untuk membiasa kan dirinya, agar tetap bertahan di yayasan ini.[59]

7. FND

FND adalah seorang siswa MTs di Yayasan Jauharotussalam, yang kini duduk di kelas VII MTs. FND lahir di Serang pada tanggal 03 Mei 2004, bertempat tinggal di kampung Kepuh, Rt. 01 Rw. 02, Serang. FND merupakan siswa yang masih memiliki orang tua lengakap.

Keinginannya untuk sekolah dan menjadi santri di yayasan Jauharotussalam menjadi keinginan sendiri yang didukung oleh orang tuanya. Hal-hal yang FND senangi di yayasan yaitu belajar dan mengaji karena cita-cita yang begitu kuat dalam meraih cita-cita.

Dalam hal pertemanan, FND terbilang sebagai anak yang mudah bergaul. FND mampu bermain dengan kakak kelas, maupun teman sebayanya. Menurutnya, hidup di yayasan itu mengesankan karena bisa saling tolong menolong, berbagi, dan saling memahami.[60]

---

[59] Hasil wawancara dengan NS, siswa kelas IX MTs Jauharotussalam, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 12.45 WIB

[60] Hasil wawancara dengan FND, siswa kelas VII MTs Jauharotussalam, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Senin 31 Juli 2017 pukul 13.42 WIB.

Dalam sebuah wawancara, Ibu Hj. Jahwaroh mengatakan; “Siswa-siswi di yayasan ini sebagian besar memang aktif dan dewasa, namun ada juga yang memang sulit untuk diatur. Ada siswa yang sering saya mintai bantuannya dalam membenarkan listrik atau sekedar beres-beres halaman. Tapi menurut saya, FTM, RSH, dan FND memang lebih dewasa dibandingngkan teman-teman lain yang seusianya, ya dalam artian bisa berbaur dan mengayomi teman lainnya”.[61]

8. IAK

IAK adalah seorang siswa MTs di Yayasan Jauharotussalam, yang kini duduk di kelas VII MTs. IAK lahir di Serang pada tanggal 03 Agustus 2004, bertempat tinggal di kampung Nibung, Rt. 03, Lampung. IAK merupakan siswa pindahan dari salah satu pesantren yang ada di kota Lampung.

Berawal dari rasa tidak betah di pesantrennya yang dahulu, IAK akhirnya meminta kepada kedua orang tuanya untuk dipindahkan sekolahnya. Sampai pada suatu ketika orang tua IAK mengajaknya untuk tinggal di yayasan Jauharotussalam untuk bersekolah sekaligus menjadi santri dengan kajian kitab yang ada di yayasan Jauharotussalam.

Dalam hal pertemanan, IAK lebih merasa nyaman dengan semua usia baik dengan kakak kelasnya atau dengan teman sebayanya.[62]

---

[61] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Jahwaroh sebagai bendahara dan Ibu pengasuh siswa, Yayasan Jauharotussalam Sumur Putat-Cipocok Serang, 11 Oktober 2017, pukul 15.00 WIB.

[62] Hasil wawancara dengan IAK, siswa kelas VII MTs Jauharotussalam, Sumur Putat, Cipocok-Serang, Sabtu 21 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB.

B. Bentuk-bentuk Salah Suai Siswa

Setelah pendataan usia remaja tahap awal, kemudian penulis mendata perilaku salah suai siswa yayasan. Dalam proses wawancara berikutnya, penulis menemukan beberapa sikap salah suai yang dialami oleh para siswa dalam sosial dan sosial emosional. Perilaku salah suai ini menurut mereka kerap kali mengganggu kegiatan sehari-hari namun perilaku salah suai yang mereka alami merupakan sikap salah suai yang masih bisa dikatakan wajar, karena tidak sampai melakukan tindakan kekerasan atau menyiksa diri. Adapun beberapa sikap salah suai yang mereka alami, yaitu:[63]

Tabel 3.2

Bentuk-Bentuk Perilaku Salah Suai Siswa

NO	Jenis Salah Suai	Bentuk Perilaku Salah Suai
1	Sosial	Menarik diri dalam perkumpulan dan tidur untuk meninggalkan masalah.
2	Sosial Emosional	Menyalahkan orang lain, berteriak-teriak ketika marah, menangis dan memberontak dengan meluaokan amarah sendiri, dan membuat kegaduhan saat makan

a). Salah Suai Dalam Sosial

Di Yayasan Jauharotussalam salah suai dalam sosial biasa dialami oleh “konseli” sewaktu-waktu baik dengan sadar maupun tidak.

[63] Hasil wawancara dengan responden, Sabtu 21 Oktober 2017, pukul 11.20 WIB.

Dalam hal ini, “konseli” mengaku sering mengalami dua hal salah suai dalam sosial, yaitu;[64]

1. Menarik diri dalam perkumpulan

Meninggalkan obrolan atau perkumpulan yang membuat responden tidak nyaman dan sulit beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Seperti halnya ketika berdiskusi mengenai pelajaran atau masalah-masalah sosial, beberapa siswa terkadang lebih memilih menarik diri dan melakukan kegiatannya sendiri. Hal ini dialami oleh NS, STA, dan IAK.

2. Tidur untuk meninggalkan masalah yang dialami

Responden yang menjadikan tidur sebagai reaksi dari salah suai merupakan salah satu contoh dari reaksi melarikan diri (*Escape reaction*). Dalam hal ini siswa yang mengalami salah suai, terkadang memilih untuk tidur demi meninggalkan masalahnya. Adapun responden yang mengalami hal ini yaitu RFQ.

b). Salah Suai Dalam Sosial Emosional

Salah suai dalam bentuk sosial emosional berdasarkan tingkat penyesuaian diri merupakan keadaan yang bukan hanya merugikan diri sendiri, namun juga merugikan orang lain atau orang disekitarnya. Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan salah suai dalam bentuk sosial emosional pada beberapa siswa, yaitu;[65]

1. Menyalahkan orang lain

Dalam keadaan ini, siswa melakukan pembersihan diri dari kesalahan sendiri dengan menyalahkan orang lain. Dengan ini mereka

---

[64] Hasil wawancara dengan NS, STA, IAK, dan RFQ, Sabtu 21 Oktober 2017 , pukul 12.20 WIB.

[65] Hasil wawancara dengan RFQ, IAK, STA, IST, Kamis 07 September 2017, pukul 11.00 WIB.

merasa tenang dan terbebas dari kesalahan tanpa memikirkan kondisi teman yang disalahkan. Dalam hal ini, yang memiliki perilaku salah suai seperti ini yaitu RFQ dan IAK.

2. Berteriak-teriak ketika marah

Dalam halnya, siswa mengaku bahwa ketika memiliki masalah atau ketidaksesuaian keadaan mereka kerap kali berteriak sebagai bentuk luapan hati. Bagi sebagian mereka, dengan berteriak bisa melepaskan beban fikiran atau masalah yang ada saat itu. Adapun ketika di dalam kelas berteriak-teriak kerap kali dilakukan oleh beberapa siswa, diantaranya yaitu; STA, IST, dan IAK.

3. Menangis dan memberontak dengan meluapkan amarah sendiri

Ketika dalam keadaan marah atau dihadapkan dalam masalah, sebagian dari responden meluapkannya dengan menangis dan memberontak. Hal ini termasuk kedalam reaksi menyerang (*Aggressive reaction*), seperti salah yang pernah RFQ alami.

4. Membuat kegaduhan saat makan

Membuat kegaduhan dengan membunyikan alat makan menjadi salah satu reaksi dari sikap salah suai pada beberapa siswa. Terkadang rasa kesal yang menjadi alasan mereka melakukan hal tersebut. Hal ini diakui oleh dua orang responden yaitu STA dan RFQ.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Salah Suai Siswa

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan di Yayasan Jauharotussalam ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya sikap salah suai pada remaja tahap awal di ligkungan kelas maupun asrama yang berada di dalam Yayasan. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu:

1. Perbedaan pendapat dengan teman

Seringnya salah paham atau beda pendapat dengan teman ada kalanya membuat responden merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman lainnya.

2. Kondisi lingkungan yang tidak stabil

Lingkungan dengan kondisi yang tidak stabil, keadaan ramai tentunya menurut sebagian responden membuat nyaman dan betah berada di dalam yayasan, namun beda hal bagi sebagian lainnya ada yang cenderung lebih memilih keadaan sepi karena denganya responden tersebut bisa merasa tenang dan nyaman.

3. Minder dengan teman lainnya

Perasaan minder atau dikatakan sebagai perasaan merasa kurang dari orang lain ini cukup menjadi faktor slah suai di Yayasan jauharotussalam. Perasaan minder ini membuat responden merasa lebih kurang dari teman- temannya, sehingga menimbulkan persepsi bahwa responden tidak pantas bergabung dengan teman lainnya.

4. Seringkali dianggap tidak gaul dengan tidak mengikuti *trend* masa kini

Trend masa kini menjadi pemicu seseorang mengalami salah suai dalam hidupnya. Meski sebetulnya *trend* masa kini tersebut saat ini banyak yang menjerumuskan kedalam hal buruk, seperti hal nya pacaran atau pergaulan bebas lainnya.

5. Jauhnya jarak dengan orangtua sehingga seringkali mengingatkan responden dengan orangtua dan keluarga

Dalam observasi dan penelitian yang peneliti lakukan di yayasan ini ada beberapa siswa yang berasal dari luar kota Serang,

seperti halnya Cilegon, atau daerah Serang lainnya yang cukup jauh dari yayasan.

D. Pengelompokkan Konselor Dan Konseli Sebaya

Siswa remaja tahap awal yang sering mengalami perilaku salah suai dalam dirinya maka termasuk kedalam siswa salah suai. Dari 8 orang siswa remaja tahap awal, ada sebanyak 5 orang siswa yang sering mengalami salah suai. Data perilaku salah suai siswa sebagai berikut;

Tabel 3. 3

Perilaku Salah Suai Siswa

No	**Nama Remaja Tahap Awal**	**Perilaku Salah Suai Siswa Yang Sering Dilakukan Siswa**					
		Menarik diri dalam perkumpulan	Meninggalkan masalah dengan tidur	Menyalahkan orang lain	Berteriak-teriak ketika marah	Menangis dan memberontak dengan meluapkan amarah sendiri	Membuat kegaduhan saat makan
1	STA	√	-	-	√	-	√
2	IST	-	-	-	√	-	-
3	RFQ	-	√	√	-	√	√
4	NS	√	-	-	-	-	-
5	IAK	√	-	√	√	-	-

6	FTM	-	-	-	-	-	-
7	FND	-	-	-	-	-	-
8	RSH	-	-	-	-	-	-

Setelah penulis mengelompokkan data remaja tahap awal, kemudian penulis mencari data salah suai pada remaja tersebut. Pada dasarnya kedelapan siswa sebetulnya pernah mengalami salah suai, hanya saja tingkat keseringan yang berbeda. Siswa yang dimasukkan kedalam data salah suai adalah yang sering melakukan perilaku salah suai dalam keshariannya, sedangkan yang tidak termasuk kedalam daftar salah suai adalah siswa yang masih bisa mengontrol perilaku salah suainya sendiri sehingga tidak terlalu sering melakukan perilaku salah suai.

Penulis mengelompokkan profil siswa sebagai "konselor sebaya" bagi yang tidak sering mengalami salah suai serta bisa mengendalikan dri dan "konseli sebaya" bagi siswa yang sering mengalami salah suai dan kesulitan dalam mengendalikan diri. Berikut deskripsi profil responden remaja tahap awal yang dikelompokkan kedalam "konselor" dan "konseli" sebaya;

Tabel 3.4

Data "Konselor" dan "Konseli" Sebaya

No	Konselor sebaya	Konseli sebaya
1	FTM	IST dan RFQ
2	RSH	STA dan NS
3	FND	IAK

E.Tahap-Tahap Konseling Sebaya

Melalui pentingnya konseling sebaya dilakukan dalam mendapatkan informasi mengenai salah suai siswa secara lebih intensif, penulis menggunakan konseling sebaya sebagai model konseling bagi siswa salah suai di Yayasan Jauharotussalam dengan harapan mampu membantu mengatasi perilaku salah suai pada beberapa siswa dengan tahapan kegiatannya sebagai berikut:

1). Pemilihan Calon "Konselor" Sebaya

Menurut Carkhuff, berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif, dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh non-profesional. Tindal dan Gray sebagaimana dikutip oleh Hunainah memberi batasan usia secara umum bahwa peserta pembekalan konseling sebaya minimum (10;0-12;0) tahun, dan usia maksimum tidak terbatas.

Menurut Suwarjo dalam buku Hunainah, pengembangan konseling sebaya di beberapa SMP dan SMA tampak bahwa aspek kesukarelaan, kestabilan emosi, kemampuan bergaul, tingkat pertemanan sebaya, popularitas secara positif, dan prestasi akademik dari calon "konselor" sebaya merupakan aspek yang akan mempengaruhi keberhasilan program konseling sebaya. Oleh karena itu pemilihan calon "konselor" sebaya merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum proses pelatihan atau pembekalan.[66]

Penulis memilih "konselor" sebaya yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik atau lebih baik dari teman-teman sebaya lainnya dengan rentang usia 12-16 tahun, yaitu RSH, FTM, dan FND.

2). Pembekalan Calon "Konselor" Sebaya

---

[66] Hunainah, *Teori dan Implementasi...*, p. 102-103

Menurut Varenhoust sebagaimana dikutip oleh Hunainah, konseling sebaya memiliki program dan kegiatan yan rasional, terstruktur, dan spesifik.[67] Dalam pembekalan calon “konselor” sebaya, penulis mengadakan wawancara dan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat salah suai siswa terpilih di Yayasan Jauharotussalam.

Setelah itu, penulis menganalisa hasil wawancara dan observasi terhadap siswa dan mulai menilai dan menimbang dengan mengelompokkan siswa sebagai “konselor” dan ”konseli” sebaya. Dari 8 siswa dengan usia 12-16 tahun , terdapat 3 orang siswa sebagai “konselor” sebaya dan 5 orang siswa sebagai “konseli” sebaya. Dengan rasio 1:2, 1 “konselor” sebaya menangani 2 “konseli” dalam proses konseling sebaya. Namun ada juga 1 “konselor” sebaya yang menangani 1 “konseli” sebaya.

Menurut Tindal dan Gray, sebagaimana dikutip oleh Hunainah untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang dipersyaratkan sebagai “konselor” sebaya, materi pembekalan perlu dirancang secara baik dengan beberapa materi, yaitu;[68]

a). Memberi Perhatian (Attending)

Konselor ahli memberikan pemahaman kepada calon “konselor” sebaya agar bisa memberikan perhatian kepada “konseli” sebaya, khususnya ketika proses konseling sebaya berlangsung. Memberi perhatian ini bisa dengan memperhatikan dan mendengarkan “konseli” dengan baik ketika “konseli” bercerita atau mengungkapkan masalahnya.

---

[67] Hunainah, *Teori dan Implementasi...,* p. 105
[68] Hunainah, *Teori dan Implementasi...,* p. 106

b). Empati (Emathizing)

Empati dilakukan dengan cara “konselor” sebaya masuk kedalam keadaan “konseli”, seperti seakan “konselor” mengalami keadaan yang sama dengan “konseli”

c). Merangkum (Summariizing)

Semua perkataan atau curahan “konseli”, “konselor” terima dengan baik dan merangkumnya untuk kemudian memahami masalah “konseli” sebaik-baiknya.

d). Bertanya (Questioning)

Kemampuan bertanya pada ”konselor” terhadap “konseli” sangat berpengaruh terhadap proses konseling yang baik.

e). Keaslian (Genuinenes)

Proses konseling yang didalamnya terdapat pernyataan dan pertanyaan harus sesuai, tidak boleh dibuat-buat.

f). Asertif (Assertivenes)

Konselor diharapkan berperilaku asertif, yaitu dengan mengemukakan pendapat atau pikiran melalui kata-kata ataupun tindakan.

g). Konfrontasi (Confrontation)

Konselor menentang dengan mengarahkan “konseli” ketika ketidaksesuaian terjadi saat proses konseling.

h). Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Pada tahap akhir, “konselor” diharapkan mampu memberikan pemecahan masalah dengan memberikan masukan namun tetap yang memiliki kuasa penuh terhadap pilihan tersebut hanya “konseli”.

3). Langkah-langkah Pemberian Layanan Konseling Sebaya di Yayasan Jauharotussalam

Dalam penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa konseling sebaya didapat dari proses awal pra konseling sebaya oleh penulis hingga proses konseling sebaya oleh "konselor" sebaya yaitu; FTM, RSH, dan FND. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Perkenalan penulis dengan seluruh siswa. Dalam hal ini, penulis memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud tujuan penelitian kepada sebagian siswa yayasan yang ada. Kemudian mengenalkan tentang "konseling", "konseling sebaya", "salah suai", dan "remaja tahap awal".

b. Wawancara mengenai profil siswa serta pengelompokan usia yang termasuk kedalam usia 12-16 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Awal wawancara dilakukan oleh penulis untuk mencari data mengenai profil siswa, pengelompokan usia remaja tahap awal yang didapat dari data wawancara. Data terpilih yaitu; IST, NS, STA, RFQ, RSH, FTM, FND, dan IAK.

c. Wawancara serta observasi dalam menemukan tingkat salah suai siswa. Wawancara selanjutnya menanyakan kepada siswa mengenai hal-hal apa saja yang menjadi salah suai bagi mereka selama ini dalam bersosialisasi baik di kelas maupun asrama. Namun data yang didapat lebih banyak mengacu kepada masalah sosial di asrama.

d. Wawancara dengan pengasuhan siswa mengenai salah suai siswa. Mewawancarai pengasuhan siswa demi mengakurat kan data yang ada yang didapat dari siswa secara langsung. Data ini diambil untuk kemudian menentukan "konselor" dan "konseli" sebaya.

e. Pengelompokan “konselor” dan “konseli” sebaya. Pengelompokan siswa kedalam “konselor” dan ”konseli” sebaya berdasarkan data wawancara pribadi, kelompok antara penulis dengan siswa, didukung dengan data hasill wawancara antara penulis dengan pengasuhan siswa. Adapun berdasarkan tingkat penyesuaian diri yang didapat dari hasil wawancara dan observasi, siswa sebagai “konselor” yaitu; RSH, FTM, dan FND dan sebagai ”konseli” yaitu; IST, STA, RFQ, NS, dan IAK.

f. Kegiatan konseling sebaya. Kegiatan pemberian bantuan yang dikhususkan bagi sesama remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam dalam membantu mengatasi perilaku salah suai siswa oleh para “konselor” bagi “konseli” sebaya. Proses konseling sebaya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. “Konselor” dan “konseli” menentukan tempat konseling.
2. Pembukaan dengan “konselor” mengucapkan salam, menanyakan perihal kabar, dan hal-hal mengenai keadaan “konseli”.
3. “Konselor” mulai menanyakan hal yang “konseli” alami, dikhususkan mengenai salah suai yang selama ini terlihat oleh “konselor” atau dirasakan langsung oleh “konseli”.
4. Proses konseling sebaya berlangsung antara “konselor” dan “konseli” dengan komunikasi dua arah didalamnya mengenai hal-hal yang “konseli” alami dan “konselor” menanggapi dengan *attending* yang dilakukannya.
5. Penutup dengan “konselor” mencoba membantu “konseli” dalam mengarahkan masalah atau hal yang konseli alami dengan memberi masukan sebagai pemecahan masalah dan ditutup dengan salam.

Adapun gambar interaksi dalam layanan konseling sebaya sebagai berikut;

Gambar 3.5

Interaksi Dalam Layanan Konseling Sebaya

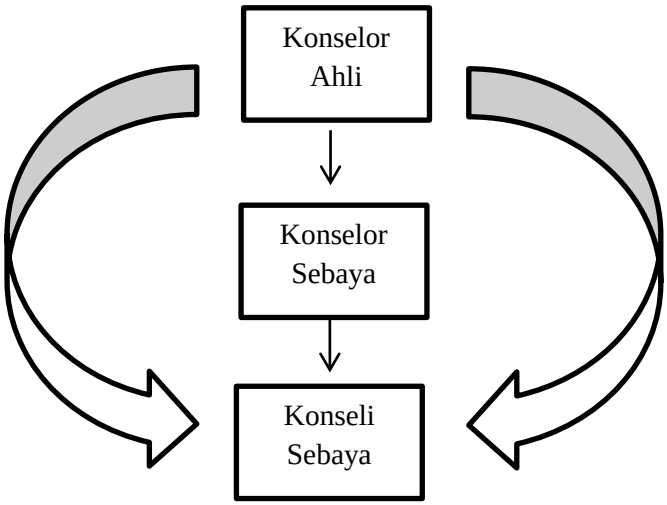

BAB IV
PENERAPAN LAYANAN KONSELING SEBAYA DALAM MEMBANTU MENGATASI PERILAKU SALAH SUAI PADA REMAJA TAHAP AWAL YAYASAN JAUHAROTUSSALAM

A. Proses Penerapan Layanan Konseling Sebaya

Dalam penerapan pemberian materi layanan konseling sebaya kepada para responden salah suai sebanyak 5 orang siswa, ada beberapa metode dalam observasi dan penelitian tindakan yang penulis gunakan sebagai sumber data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik *purpossive sample*, dimana penulis memilih responden dengan kriteria usia remaja tahap awal dan mengalami salah suai.

Siswa yang menginjak usia remaja tahap awal yang penulis teliti ada sebanyak 8 orang siswa yang usianya berada diantara 12-16 tahun. Dari 8 orang siswa, penulis mengelompokkan kedalam dua bagian. Responden tersebut antara lain 3 siswa sebagai "konselor" sebaya, yaitu; RSH, FTM, dan FND kemudian 5 siswa sebagai"konseli" yaitu; IST, STA, RFQ, NS, dan IAK. Adapun pemilihan sebagai "konselor" sebaya dilihat dari tingkat penyesuaian diri. Siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah sebagai "konseli", sedangkan siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri lebih baik sebagai "konselor" untuk proses konseling sebaya.

Pada awalnya, penulis bertemu dengan beberapa siswa ketika di dalam kelas. Mengadakan perkumpulan yang diadakan setelah KBM berlangsung. Kegiatan awal penulis yaitu perkenalan antara penulis dan siswa- siswi Yayasan Jauharotussalam. Kemudian penulis menyampaikan tujuan dari datangnya penulis di Yayasan. Setelah itu

dilanjut dengan menanyakan alamat usia dan kegiatan siswa di Yayasan. Tahap pertama adalah menjalin keakraban dengan para responden tertuju, setelah sebelumnya diadakan pengelompokan usia remaja tahap awal oleh penulis.

Setelah pengelompokan usia, akhirnya penulis menentukan responden dari siswa perempuan dan laki-laki yang usianya termasuk kedalam kriteria remaja tahap awal. Setelah pengelompokan dikelas, penulis melanjutkan keakraban di asrama siswa sepulang sekolah. Tujuan dari menjalin keakraban dengan responden ini agar responden tidak merasa tegang dan bisa memberikan informasi dengan terbuka dan tanpa terpaksa.

Pertama-tama penulis menanyakan responden tentang apakah itu penyesuaian diri dan apakah itu salah suai. Kemudian salah satu dari mereka ada yang menajawab sepengetahuan mereka, ada juga yang memilih diam karena tidak tahu. Akhirnya, penulis menjelaskan perihal pengertian konseling, kemudian pengertian konseling sebaya.

Awalnya agak sulit karena kata konseling masih terdengar asing di telinga mereka. Namun akhirnya setelah perlahan penulis jelaskan, mereka mulai memahami sedikit demi sedikit pengertian konseling, konseling sebaya, salah suai, dan remaja tahap awal yang menjadi kata-kata pokok skripsi yang penulis garap.

Tahap berikutnya, penulis mengelompokkan tingkat penyesuaian diri siswa kedalam dua bagian, yaitu sebagai “konselor” dan ”konseli” sebaya. Penulis meminta “konselor” dan “konseli” sebaya mengadakan proses konseling sebaya mengenai salah suai yang dialami “konseli” dengan mulai mengajukan sejumlah pertanyaan kepada tiap “konseli” sebaya mengenai adaptasi diri mereka di

lingkungan yayasan, baik kelas maupun asrama. “Konselor” sebaya menanyakan pada dua sudut tempat dimana kelas dan asrama adalah tempat seringnya siswa berkumpul dan bercengkrama secara lebih akrab dengan kawan sebaya.

Satu-persatu pertanyaan diajukan “konselor” kepada “konseli”, masing-masing “konseli” memiliki sikap dan tanggapan yang berbeda saat menjawab pertanyaan. Ada “konseli” yang dengan mudah memaparkan tentang keadaannya dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yayasan dengan teman sebayanya, namun ada juga yang kesulitan menungkapkan karena malu atau masih terkesan ragu untuk terbuka. Namun penulis terus memantau proses konseling dengan memperhatikan “konselor” yang membangun kenyamanan agar “konseli” tidak merasa tegang dengan pertanyaan-pertanyaan yang “konselor” berikan, hingga akhirnya para siswa yang menjadi “konseli” dan “konselor” sebaya bisa menjadi responden yang baik dan cukup memberikan data bagi penulis.

Berikut ini penulis mengelompokkan hasil jawaban dari para “konselor” sebaya mengenai “konseli” yang memiliki kecenderungan jawaban yang sama dan berbeda dari kelima responden salah suai. Pengelompokan jawaban tersebut yaitu:[69]

1. Ketidaksesuaian antara keadaan lingkungan yayasan dengan diri individu

Masalah kesesuaian antara keadaan lingkungan yayasan dengan diri ini sering dialami oleh seluruh responden, yaitu; IST, RFQ, NS, dan STA. Dalam lingkungannya, kesesuaian antara lingkungan dan diri pribadi dari kelima responden ini kurang begitu bersahabat karena

[69] Hasil wawancara dengan FTM, FND, dan RSH sebagai “konselor” sebaya.

faktor-faktor internal yang mempengaruhi keadaan mereka. Adapun faktor-faktor tersebut seperti halnya suasana hati yang haru berjauhan dengan orang tua dan keluarga, pertemanan yang belum bisa untuk membaur, dan keadaan-keadaan sosial yang mengusik individu.

2. Ketidakmampuan komunikasi dengan kawan seusia

Masalah pada aspek kemampuan komunikasi dengan teman seusia yang dialami oleh STA di yayasan ini merupakan masalah dalam interpersonal. Masalah dalam komunikasi dengan teman seusia yang terjadi pada STA ini terlihat secara langsung oleh penulis yang juga terpaparkan oleh STA bahwa dirinya sulit berbaur dengan teman seusia, karena baginya lebih nyaman komunikasi bersama kakak kelas. Karena menurut pemaparan salah satu dari respoden, ketika bergaul dengan teman seusia terkadang terlalu membawa perasaan, sehingga sulit untuk bercanda dan harus hati-hati dalam berkata.

3. Ketidakmampuan memahami orang lain

Masalah pada aspek kemampuan memahami orang lain ini dialami oleh beberapa siswa, diantaranya yaitu dialami oleh NS dan STA. Dalam hal ini NS, dan STA kesulitan membangun kenyamanan dengan teman sekelasnya. Ketika bermain, NS dan STA harus terlebih dahulu mencari teman yang mampu membuatnya nyaman. Sangat selektif dalam pertemanan ini akan membuat mereka sedikit terganggu, karena ketika teman yang biasa tidak ada akan kesulitan membangun kenyamanan dengan teman yang ada.

4. Ketidakmampuan berdiskusi dalam segala hal

Masalah pada aspek kemampuan berdiskusi dalam segala hal dengan teman dialami oleh beberapa siswa, diantaranya yaitu dialami

oleh IST, RFQ, dan STA. Dalam hal ini IST, RFQ, dan STA sering merasa berbeda pendapat ketika dalam keadaan diskusi.

5. Ketidakmampuan menanggapi masalah

Masalah pada aspek kemampuan menanggapi masalah ini dialami oleh IST dan NS, yang mana seringnya meluapkan dengan menangis. Ketika ada masalah dan kemudian menangis bisa membuat lebih tenang dari keadaan sebelumnya.

6. Ketidakmampuan memahami kesalahan diri sendiri

Masalah pada aspek kemampuan kesalahan diri sendiri dialami oleh IAK yang menurut penuturannya terkadang menyalahkan orang lain meski sebetulnya dia yang salah. Pengakuannya terhadap penulis merupakan sebuah kejujuran yang patut dicontoh, karena terkadang sikap jujur terhadap orang lain tentang kesalahan sendiri sulit dilakukan oleh kebanyakan orang.

B. Analisis Proses Layanan Konseling Sebaya

Proses konseling sebaya yang diamati oleh penulis terhadap para “konselor” dan ”konseli” sebaya, sebelumnya memiliki tahapan menggunakan proses wawancara dan observasi dengan konseling kelompok dan konseling individu yang penulis berikan kepada responden saah suai dengan tujuan mendalami karakter siswa salah suai di yayasan Jauharotussalam sebelum diadakannya konseling sebaya.

1. Pertemuan I

Setelah observasi awal mengenai tempat penelitian dan data awal siswa pada bulan Desember 2016 dan pencarian data remaja tahap awal pada April 2017. Pada hari Senin 31 Juli 2017, penulis melakukan observasi lanjutan mengenai profil siswa dengan perilaku salah suai

yang dialami masing-masing siswa usia remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam.

Pada kesempatan ini penulis memberikan bimbingan kelompok mengenai salah suai, remaja tahap awal, dan konseling sebaya. Kemudian setelahnya, penulis melakukan wawancara mengenai profil dan salah suai yang dialami siswa Yayasan Jauharotussalam guna memperoleh data salah suai siswa.

Para siswa remaja tahap awal ada yang dengan mudah terbuka dengan penulis namun juga ada yang sulit untuk terbuka mengenai data pribadinya karena berkaitan dengan profil dan perilaku salah suai yang dialami responden.

2. Pertemuan II

Pada hari Selasa 26 September 2017, penulis kembali mengadakan bimbingan mengenai konselor sebaya dan penyesuaian diri dengan tujuan agar siswa memahami tentang konselor sebaya dan penyesuaian diri. Dalam hal ini, penulis harapkan para siswa bisa mengenal dan memahami apa itu konseling sebaya dan penyesuaian diri karena dua materi ini, merupakan materi dasar bagi para siswa sebelum pengelompokkan “konselor” dan ”konseli” sebaya dan melakukan proses konseling sebaya.

Pada kesempatan ini, ada beberapa siswa yang bisa menjawab ketika penulis menanyakan “apa itu konseling?” namun lebih banyak yang masih merasa bingung. Penulis memaparkan mengenai konseling, kemudian konseling sebaya dan penyesuaian diri. Perlahan-lahan siswa mulai terbiasa dengan kata-kata “konseling sebaya” dan “penyesuaian diri”. Penulis juga mengenalkan kepada siswa tentang apa itu “salah suai”. Awalnya mereka sempat bingung dan bertanya-tanya, namun

akhirnya mereka sering menggunakan kata “salah suai” ketika ada sesuatu perilaku salah yang dilakukan teman lainnya.

3. Pertemuan III

Pada hari Rabu 11 Oktober 2017, penulis melakukan wawancara tambahan kepada ibu pengasuh siswa untuk menggali informasi mengenai salah suai siswa, dan mengelompokkannya kedalam “konselor” dan ”konseli” sebaya. Dari 8 orang siswa salah suai, yang memiliki tingkat salah suai lebih tinggi berdasarkan data wawancara individu, observasi, dan penuturan ibu pengasuh maka penulis kelompokkan kedalam “konseli” sebaya, sedangkah yang tingkat salah suai nya lebih rendah atau lebih mampu menyesuaikan diri, aka penulis kelompokkan kedalam “konselor” sebaya.

Setelah pengelompokkan, “konselor” sebaya diberi materi 8 kemampuan dasar sebagai pembekalan “konselor” sebaya, yang mencakup memberi perhatian, empati, merangkum, bertanya, keaslian, asertif, konfrontasi, dan pemecahan masalah. Pada saat pembekalan calon “konselor” sebaya, 3 orang siswa terpilih cukup antusias terlihat dari pertanyaan yang mereka lontarkan kepada penulis saat pemberian materi pembekalan calon “konselor” sebaya.

4. Pertemuan IV

Pada hari Sabtu 21 Oktober 2017, proses konseling sebaya pertama oleh “konselor” dan “konseli” sebaya. Pada proses konseling sebaya ini, para “konselor” dan “konseli” sebaya melakukan konseling dengan latar tempat yang berbeda antar pasangan “konselor” dan ”konseli” sebaya, ada yang memilih di pelataran mushola, koridor, dan teras rumah. Pada kesempatan ini FTM mengkonseling RFQ, FND mengkonseling IAK, dan RSH mengkonseling STA. Awalnya memang

agak kesulitan dalam memulai konseling, namun lambat laun proses konseling berjalan dengan cukup baik.

Pertanyaan yang diberikan oleh “konselor” kepada “konseli” merupakan pertanyaan-pertanyaan tertutup, sehingga penulis agak sulit dalam meminta data percakapan, namun setelah selesai konseling mengenai sikap “konseli” saat konseling dan sika perubahan “konseli” setelah proses konseling dilaksanakan.

5. Pertemuan V

Pada hari Sabtu 28 Oktober 2017, merupakan proses konseling sebaya kedua. Proses konseling sebaya kedua ini dilakukan karena saat proses konseling sebaya pertama, dua orang “konseli” tidak bisa melakukan proses konseling sebaya. Akhirnya, pada hari Sabtu 28 Oktober 2017 penulis meminta para “konselor” untuk kembali mengadakan konseling dengan “konseli” yang belum mereka konseling.

FTM mengkonseling IST dan RSH mengkonseling NS. Karena IST dan NS sedang pulang ke rumah mereka yang tidak jauh dari yayasan, maka penulis meminta FTM dan RSH untuk ikut bersama penulis menuju rumah NS dan IST guna melangsungkan kegiatan konseling sebaya yang tertunda.

Pada kesempatan itu, NS dan IST cukup antusias dan mau melangsungkan kegiatan konseling sebaya dengan FTM dan RSH. FTM menjelaskan kepada penulis bahwa “proses konseling sebaya ternyata memang cukup efektif dalam pendalaman data siswa sebagai proses yang membantu siswa meringankan beban pikiran atau masalah yang dialaminya, khususnya mengenai salah suai yang “konseli” alami

karena mampu menghambat kegiatan "konseli" dalam kesehariannya".[70]

C. Sikap Perubahan Remaja Tahap Awal Setelah Dilakukan Konseling Sebaya

Setelah diberikannya layanan konseling sebaya pada 5 siswa salah suai usia remaja tahap awal di yayasan Jauharotussalam Sumur Putat-Cipocok dengan masalah salah suai yang dialami, penulis menemukan adanya perubahan pada sebagian besar siswa, namun masih ada yang perlu mendapatkan bimbingan lebih serta penanganan lanjutan.

Menurut para "konselor" sebaya, adanya perubahan para "konseli" mengenai sikap dan penerimaan terhadap berbagai macamnya sikap dan sifat orang lain serta lingkungan yang seringnya membuat tidak betah, sedikit demi sedikit mulai mereka pelajari dan disesuaikan dengan pribadi masing-masing.

Perubahan yang dialami oleh para responden tersebut sesuai dengan aspek penilaian penyesuaian diri siswa dengan 6 sudut pandang masalah yaitu:

1. Dalam masalah siswa mengenai kesesuaian antara keadaan lingkungan yayasan dengan diri individu yaitu dimana siswa mengalami ketidakselarasan antara keadaan lingkungan dengan dirinya saat itu. Siswa mengalami keadaan berbalik, seperti halnya ketika lingkungan ramai, namun siswa merasa sedih seolah raga dan jiwa nya terpisah jarak. Ketika keadaan lingkungan menyenangkan terkadang keadaan hati tidak bisa ikut senang dan bahkan mereka merasa sedih karena raganya ingat terhadap keluarga di rumah. Dalam hal ini siswa

[70] Wawancara dengan FTM oleh Desyana Erawati, Kampung Lebak, Cipocok-Serang,

dilatih untuk bisa menerima keadaan bahwa jauh dari orang tua dalam menuntut ilmu adalah sesuatu yang hebat, karena pengambilan keputusan yang dilakukannya sebetulnya membawa kebaikan di masa depan. Dengan hal tersebut siswa mampu memahami bahwa tidak ada yang sia-sia dari sebuah perjuangan.

2. Untuk masalah siswa pada aspek kemampuan komunikasi dengan kawan seusia, yaitu pada pergaulan sesama angkatan STA mengalami kekurangan dalam komunikasi dua arah, namun perlahan-lahan akhirnnya STA mampu berbaur dengan teman seangkatannya.

3. Untuk masalah kemampuan memahami orang lain, NS dan STA yang awalnya terlihat dan mengaku sulit memahami karakter teman-temannya, kini sudah bisa belajar memahami dan menjadikan perbedaan bukan sebagai patokan sebuah pertemanan.

4. Untuk masalah kemampuan berdiskusi dengan baik dalam segala hal, IST, STA, dan RFQ sudah mulai mampu beradaptasi dengan keadaan diskusi, namun STA masih terlihat bingung yang kadang membuatnya menjauh dari kegiatan tersebut. Adapun perkembangan IAK hanya mampu terlihat dari kegiatannya yang sudah bisa semakin akrab baik dengan teman bahkan dengan penulis. IAK agak sulit untuk diajak berbicara oleh penulis, sehingga penulis hanya mampu melihat perkembangan sosialnya secara langsung.

5. Untuk masalah kemampuan menanggapi masalah, IST merasa biasa-biasa saja, namun NS merasa bisa lebih banyak belajar setelah adanya layanan konseling sebaya yang dilakukan penulis.

6. Untuk masalah kemampuan memahami kesalahan diri sendiri, IAK yang semula mengaku kerap kali berteriak-teriak ketika berbicara dan menyalahkan orang lain ketika dia salah. Kini IAK sedikit demi sedikit

terlihat mau belajar untuk menghilangkan sikap salah suainya selama ini.

D. Analisis Hasil Konseling Sebaya

a. Data Pra dan Pasca Konseling Sebaya

Responden salah suai sebanyak 5 orang siswa sebagai "konseli" sebaya karena para "konseli" sebaya merupakan siswa yang mengalami tingkat salah suai yang cukup tinggi dibandingkan dengan siswa yang dijadikan sebagai "konselor" sebaya. Analisis perubahan siswa pada sikap dan tingkah laku sebelum dan sesudah diberikannya konseling sebaya:

1. Konselor : FTM
   Konseli : RFQ

Hasil kegiatan konseling sebaya pada tanggal 21 Oktober 2017. Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan konseling sebaya, adanya perubahan yang dialami oleh RFQ sebagai berikut;[71]

Pra Konseling Sebaya: RFQ merupakan siswa yang cukup aktif didalam kelas maupun asrama, namun ketika memiliki masalah RFQ seringkali meluapkannya dengan menangis dan memberontak, membuat kegaduhan saat makan, dan menjadikan tidur sebagai pemecahan masalah dengan maksud melarikan diri.

Pasca Konseling Sebaya: Secara bertahap RFQ semakin terlihat sebagai pribadi yang dewasa dan mulai jarang terlihat marah-marah atau memberontak. Namun RFQ masih menjadikan tidur sebagai langkah dalam meninggakan masalah. Menurutnya, setelah tidur, masalahnya bisa mengurangi beban pikirannya.

---

[71] Data pra konseling sebaya dan pasca konseling sebaya responden RFQ

2. Konselor : RSH
   Konseli : STA

Hasil kegiatan konseling sebaya pada tanggal 21 Oktober 2017. Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan konseling sebaya, adanya perubahan yang dialami oleh STA sebagai berikut;[72]

Pra Konseling Sebaya: Selalu merasa lebih nyaman di asrama dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas. Kerap kali menarik diri dari perkumpulan, ketika marah membuat kegaduhan saat makan

Pasca Konseling Sebaya: STA masih lebih merasakan kenyamanan di asrama daripada di kelas, namun komunikasi dengan temannya berangsur membaik.

3. Konselor : FND
   Konseli : IAK

Hasil kegiatan konseling sebaya pada tanggal 21 Oktober 2017. Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan konseling sebaya, adanya perubahan yang dialami oleh IAK sebagai berikut;[73]

Pra Konseling Sebaya: Pribadi yang senang bergaul dengan teman seusianya maupun usia diatasnya. Namun IAK ketika berkomunikasi seringkali berteriak-teriak dan berkata kasar kepada temannya Adapun IAK dalam hal pribadi cukup tertutup sehingga dalam kegiatannya terkadang memisahkan diri dan sulit diajak berbicara. Seringkali menyalahkan orang lain dalam sebuah permasalahan

Pasca Konseling Sebaya: Setelah diadakan konseling sebaya, IAK lebih mampu terbuka dan berbaur dengan teman lainnya bahkan dengan

---

[72] Data pra konseling sebaya dan pasca konseling sebaya responden STA
[73] Data pra konseling sebaya dan pasca konseling sebaya responden IAK

penulis sempat ikut bergurau sesaat setelah tindakan konseling sebaya dilakukan siswa. Namun dalam hal emosional, IAK masih belum stabil. IAK masih kerap kali berteriak-teriak ketika berkomunikasi dengan temannya

4. Konselor : RSH
   Konseli : NS

Hasil kegiatan konseling sebaya pada tanggal 28 Oktober 2017. Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan konseling sebaya, adanya perubahan yang dialami oleh NS sebagai berikut;[74]

Pra Konseling Sebaya: Tidak mampu berbaur dengan kakak kelas, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan yang lebih tua. Terkadang menarik diri dari perkumpulan atau diskusi.

Pasca Konseling Sebaya: Sedikit demi sedikit NS memaparkan bahwa ia mulai bisa berbaur dan memahami sifat masing-masing temannya baik yang seusia maupun lebih tua.

5. Konselor : FTM
   Konseli : IST

Hasil kegiatan konseling sebaya pada tanggal 28 Oktober 2017. Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan konseling sebaya, adanya perubahan yang dialami oleh IST sebagai berikut;[75]

Pra Konseling Sebaya: IST sulit beradaptasi dengan keadaan kelas, lebih senang bergaul dengan yang lebih tua daripada teman seusianya, sehingga terkesan pilih-pilih teman.

---

[74] Data pra konseling sebaya dan pasca konseling sebaya responden NS
[75] Data pra konseling sebaya dan pasca konseling sebaya responden IST

Pasca Konseling Sebaya: IST mulai memahami karakteristik teman sekelas dan seasramanya. Mulai bisa berbaur dengan teman seusia dan dibawah usianya. Namun dalam hal menarik diri ketika ada kegiatan, IST masih belum bisa terlepas dari hal tersebut.

E. Evaluasi Hasil Layanan Konseling Sebaya

Setelah diadakannya layanan konseling sebaya kepada 5 siswa sebagai klien, terdapat beberapa perubahan yang signifikan, namun ada pula perilaku salah suai yang masih belum bisa diperbaiki. Hampir 85% perilaku salah suai 5 orang konseli berangsur membaik dan mulai belajar untuk menyesuaikan diri baik dengan teman maupun dengan lingkungan. Adapun perilaku salah suai yang masih belum bisa dirubah oleh konseli menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan khususnya oleh "konseli" sebaya sebagai responden salah suai.

Adapun layanan konseling sebaya yang dikenalkan penulis kepada para siswa sebagai model konseling dalam membantu mengatasi perilaku salah suai ini hasilnya penulis kembalikan kepada masing-masing siswa karena penulis menyadari bahwa penulis masih dalam tahap belajar. Adapun hasil dari layanan konseling sebaya yang sempurna tentunya membutuhkan waktu yang berangsur cukup lama guna mencapai hasil yang signifikan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa salah suai memang sebuah hal yang perlu adanya kontinuitas dalam proses penyesuaiannya. Hal yang dapat penulis ambil dari proses konseling sebaya ini yaitu lingkungan tempat tinggal dan hubungan sosial menjadi landasan utama dalam terentaskannya maslah salah suai pada remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pemaparan serta analisis mengenai layanan sebaya dalam membantu mengatasi perilaku salah suai pada remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam Sumur Putat-Cipocok, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku salah suai pada remaja tahap awal di Yayasan Jauharotussalam mengacu kepada sosial dan sosial emosional. Dalam hal sosial seperti; menarik diri dalam perkumpulan dan tidur utuk meninggalkan masalah. Dalam hal sosial emosional, seperti; menyalahkan orang lain, berteriak-teriak ketika marah, menangis dan memberontak dengan meluapkan amarah sendiri, membuat kegaduhan saat makan.
2. Konseling sebaya dapat digunakan dalam membantu menangani remaja tahap awal yang mengalami salah suai dalam lingkungan sosial. Layanan konseling sebaya di Yayasan Jauharotussalam dilakukan dengan delapan program keterampilan dasar dalam konseling sebaya, yaitu; a). Memberi Perhatian (Attending), yaitu "konselor" sebaya memberikan perhatian kepada "konseli" sebaya, khususnya ketika proses konseling sebaya berlangsung. Memberi perhatian ini bisa dengan memperhatikan dan mendengarkan "konseli" dengan baik ketika "konseli" bercerita atau mengungkapkan masalahnya; b). Empati (Emathizing), yaitu "konselor" sebaya masuk kedalam keadaan "konseli", seperti seakan "konselor" mengalami keadaan yang sama dengan "konseli", c). Merangkum (Summariizing), yaitu "konselor"

menerima dengan baik dan merangkumnya untuk kemudian memahami masalah “konseli” sebaik-baiknya; d). Bertanya (Questioning), yaitu emampuan bertanya pada ”konselor” terhadap “konseli” sangat berpengaruh terhadap proses konseling yang baik; e). Keaslian (Genuinenes), yaitu memberikan pernyataan dan pertanyaan harus sesuai, tidak boleh dibuat-buat; f). Asertif (Assertivenes), yaitu dengan mengemukakan pendapat atau pikiran melalui kata-kata ataupun tindakan; g). Konfrontasi (Confrontation), yaitu konselor menentang dengan mengarahkan “konseli” ketika ketidaksesuaian terjadi saat proses konseling; h). Pemecahan Masalah (Problem Solving), yaitu memberikan pemecahan masalah dengan memberikan masukan namun tetap yang memiliki kuasa penuh terhadap pilihan tersebut hanya “konseli”. Dari kegiatan layanan koseling sebaya ini, terdapat beberapa siswa yang mulai belajar menyesuaikan diri baik dengan teman maupun lingkungan, namun masih harus ada tindak lanjut karena memang penyesuaian diri siswa di usia remaja yang belum stabil.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian tentunya masih akan ada banyak kekurangan baik dari penulis maupun dari faktor pendukung lainnya. Berdasarkan penelitian lapangan yang penulis lakukan, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bisa membangun bagi yayasan maupun siswanya diantaranya, yaitu:

1. Untuk pengasuh siswa yayasan Jauharotussalam

Berjalannya proses layanan konseling sebaya di kalangan siswa dalam penelitian menunujukkan bahwa pentingnya proses konseling untuk diadakan di yayasan. Semoga suatu saat nanti pengasuh yayasan bisa memberikan pelayanan konseling bagi siswanya, serta semoga bisa

memfasilitasi para siswa dengan Bimbingan dan Konseling dari guru yang memiliki kualifikasi S1 jurusan BK sehingga proses konseling bisa berjalan dengan sesuai.

2. Untuk siswa dan siswi

Metode layanan konseling sebaya yang telah diberikan penulis semoga bisa menjadi bekal dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat baik di lingkungan yayasan maupun lingkungan rumah, serta bisa terus berusaha dalam menyesuaikan diri setiap harinya dengan teman, keluarga dan masyarakat.

3. Untuk Jurusan BKI

Penulis mengaharapkan agar jurusan memberikan pendalaman materi mengenai konseling sebaya kepada para mahasiswa, karena menurut penulis pelaku masalah-masalah saat ini banyak didominasi oleh remaja, dan remaja sangat erat kaitannya dengan teman sebaya. Untuk itu, besar harapan penulis jika jurusan BKI menghasilkan konselor-konselor yang bukan hanya unggul dalam proses konseling individu atau kelompok saja namun memahami tentang konseling sebaya serta memberikan nilai manfaat bagi sebanyak-banyaknya orang.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa lebih memaparkan tentang layanan konseling sebaya yang berkaitan dengan masalah-masalah dari perilaku salah suai serta bisa lebih meluaskan layanan konseling sebaya sebagai layanan proses konseling dari masalah-masalah krusial lainnya.